

Tata Rias Tokoh Dewi Sinta Dalam Pertunjukan Sendratari Ramayana di Prambanan

Rini

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
nhie_chieen@yahoo.com

Dewi Lutfiati

Dosen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
dewilutfiati@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk tata rias tokoh Dewi Sinta. (2) makna tata rias tokoh Dewi Sinta. (3) bentuk busana dan aksesoris tokoh Dewi Sinta. (4) makna busana dan aksesoris tokoh Dewi Sinta. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan tata rias tokoh Dewi Sinta di sendratari Ramayana Prambanan. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji data dari enam sumber primer dan dua sekunder. Hasil penelitian tata rias tokoh Dewi Sinta adalah: (1) *base makeup* menyesuaikan dengan warna kulit penari, riasan mata berwarna coklat tua, hitam, abu-abu, riasan garis mata berwarna hitam, alis melengkung indah berwarna hitam, riasan pipi berwarna merah, hidung mancung dan *shading* berwarna coklat, bibir ideal berwarna merah, godeg berbentuk jambang berwarna hitam, *urna* berbentuk segitiga melengkung berwarna hitam. Penataan rambut panjang terurai. (2) makna tata rias menonjolkan karakter putri luruh. (3) busana dan aksesoris meliputi: *Meka* dilengkapi *ilat-ilatan*, selendang/*sampur*, ikat pinggang/*slepe*, kain batik *parang klithik*, *irah-irahan tekes*, kalung permata, *sumping*, *subang* permata dan gelang permata. (4) makna *mek*a warna hitam melambangkan kewibawaan, warna emas melambangkan kemakmuran. Selendang/*sampur* warna kuning melambangkan keleluasaan. Ikat pinggang/*slepe* warna hitam melambangkan kesedihan, elegan. Kain *batik parang klithik* tidak memiliki makna khusus. Aksesoris sebagai pelengkap keindahan penampilan Dewi Sinta.

Kata Kunci: Tata Rias Dewi Sinta Sendratari Ramayana, Prambanan

Abstract: This study aims to knowing (1) the shape of cosmetology Goddess Sinta figures. (2) the meaning from cosmetology Goddess Sinta figures. (3) the form of clothing and accessories Goddess Sinta figures. (4) the meaning of clothing and accessories Goddess Sinta figures. A qualitative descriptive research methods are described the cosmetology of Goddess Sinta figures at Ramayana ballet Prambanan. Data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. Analysis data with source the triangulation and triangulation techniques to examine data from six primary sources and two secondary sources. The results of research cosmetology of Goddess Sinta figures at Prambanan are: (1) bnd grey. Makeup on eye liner used black color, eyebrows is arched beautiful black color, blush on colored is red, high nose and brown shading, the ideal of lips is red color, godeg that resembles the shape of vase is black colored and urna curved triangular shape is black color. Structuring hair is long flowing. (2) the meaning cosmetology is accentuate a gentle daughter. (3) the form of clothing and accessories use meka equipped ilat-ilatan, scarves/*sampur*, belt/*slepe* and parang klithik batik's cloth, irah-irahan tekes, jewel necklace, *sumping*, *subang* gem, bracelet gem. (4) the meaning of the black colored meka symbolizes the authority, the gold colored is symbolizes of prosperity. The yellow color of Scarves/*sampur* was symbolizes relaxed. The black color of Belt/*slepe* was symbolizes the sadness, elegant. Parang klithik batik's does not have a special meaning. Accessories as a complement the beauty of the appearance of Goddess Sinta.

Keywords: Cosmetology Goddess Sinta Ramayana Ballet, Prambanan

PENDAHULUAN

Kesenian budaya di Indonesia memiliki berbagai macam, bentuk, dan variasi yang dapat selalu dijaga dan dilestarikan salah satunya kesenian. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap manusia membutuhkan kesenian untuk hiburan, ritual, ekspresi estetis, dan lainnya dalam kehidupannya. Salah satu cabang kesenian adalah kesenian wayang. Kesenian wayang merupakan kesenian yang komprehensif yang dalam pertunjukannya memadukan unsur-unsur kesenian, diantaranya seni karawitan, seni rupa (tatah sungging), seni pentas (pedalangan), seni tari (wayang orang) dan sendratari (seni drama dan tari). Sendratari ramayana merupakan Pertunjukan yang menyatukan ragam kesenian Jawa berupa tari, drama dan musik dalam satu panggung yang menyuguhkan kisah Ramayana, epos legendaris karya Walmiki yang ditulis dalam bahasa Sanskerta disebut sendratari Ramayana (Moehkardi, 2011:260).

Sendratari Ramayana pertamakali dipentaskan pada tahun 1961 di candi Prambanan. Pementasan dapat dilakukan di panggung terbuka dan panggung tertutup. Kisah Ramayana berasal dari India dan meyebar ke Indonesia salah satunya di Yogyakarta. Kisah ini menceritakan tentang kisah cinta sepasang suami istri yaitu Rama dan Dewi Sinta. Tokoh yang berperan penting dalam kisah Ramayana salah satunya adalah Dewi Sinta. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada ketua pengelola dan salah satu penari yaitu tokoh Dewi Sinta pada pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan mengungkapkan bahwa tata rias dan busana berperan penting sebagai pendukung penampilan diatas panggung untuk membantu menonjolkan karakter tokoh yang diperankan masing-masing oleh penari.

Riasan dan penataan rambut (hiasan kepala) mengikuti pakem dari wayang kulit/purwa dan hiasan kepala mengacu pada relief Ramayana candi Prambanan. Dari observasi awal ini peneliti merasa bahwa perlu adanya penelitian untuk mengkaji riasan pada salah satu tokoh pemeran utama wanita dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan. Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang tata rias penari tokoh sendratari Ramayana di Prambanan khusus untuk tokoh Dewi Sinta yang meliputi tata rias wajah dan penataan rambut dan busana beserta aksesoris yang dikenakan oleh Dewi Sinta.

Menurut Moehkardi (2011:33-34), drama tari Jawa tanpa dialog verbal yang disebut sendratari (seni drama tari), contohnya sendratari Ramayana. Sendratari

Ramayana bila dipandang dari segi isi dan temanya tergolong sebagai drama tari, dan fungsinya adalah tarian pertunjukan, dari segi bentuk koreografi berupa tarian klasik, dan bila ditinjau dari jumlah penarinya termasuk tarian massal yang mencerita tentang kisah Ramayana. Tokoh yang berperan penting dalam kisah Ramayana salah satunya adalah Dewi Sinta. Menurut Tofani (2013:111), Dewi Sinta merupakan putri Prabu Janaka di Negara Mantili dan isteri dari Rama badra/Rama wijaya dari Negara Ayodya. Dewi Sinta diyakini sebagai titisan Bathari Sri Widowati, istri Bathara Wisnu, karena kecantikannya. Selain cantik, merupakan wanita yang sangat setia, sopan santun dan suci trilaksana (ucapan, pikiran dan hatinya).

Menurut Santosa (2008:227), rias karakter adalah rias yang mengubah penampilan wajah seseorang dalam hal umur, watak, bangsa, sifat dan ciri-ciri khusus yang melekat pada tokoh. Karakter *make up* (*Character Make up/Stage make up*) untuk menampilkan watak tertentu bagi seseorang aktor dan aktris di panggung. Rias wajah karakter dimaksudkan untuk membantu aktor menggambarkan suatu peran dengan membuat wajahnya/mukanya menyerupai muka peranan watak yang akan dimainkan. Rias wajah karakter Putri luruh (halus), biasanya tata rias wajah ini digunakan untuk tokoh wanita yang berwatak halus dan sabar serta berpenampilan lemah lembut seperti tokoh Kunthi, Drupadi, Bratajaya, Sinta dan Ratih (Sumarni, 2001:40). Menurut Santosa (2008:225), rias wajah panggung ialah rias wajah malam dengan penekanan pada efek-efek tertentu, supaya perhatian secara khusus tertuju pada wajah.

Tujuan penelitian: (1) Mendeskripsikan bentuk tata rias tokoh Dewi Sinta dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan. (2) Mendeskripsikan makna tata rias tokoh Dewi Sinta dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan. (3) Mendeskripsikan bentuk busana dan aksesoris tokoh Dewi Sinta dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan. (4) Mendeskripsikan makna busana dan aksesoris tokoh Dewi Sinta dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan tentang tata rias tokoh Dewi Sinta dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan. Objek penelitian adalah kajian tentang bentuk dan makna tata rias, bentuk dan makna busana, bentuk dan makna aksesoris. Subyek penelitian ini yaitu tokoh Dewi Sinta dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan, Yogyakarta. Lokasi penelitian dilakukan di

Taman Wisata Candi Prambanan dan waktu penelitian dari bulan Februari-Desember 2014 yaitu dari awal pra observasi sampai penyusunan proposal dan diujikan. Prosedur penelitian pada tahap persiapan dengan melakukan pra observasi di Prambanan. Tahap pelaksanaan dilakukan pada pengambilan data. Tahap pengolahan data. Sumber data didapatkan dari enam sumber yaitu empat seniman Prambanan dan dua dosen UNY. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi disertai dengan instrumen wawancara dan instrumen observasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji data dari enam sumber primer (seniman) dan dua sumber sekunder. Analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif tentang tata rias tokoh Dewi Sinta dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Tata Rias Tokoh Dewi Sinta Dalam Pertunjukan Sendratari Ramayana Di Prambanan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan enam nara sumber di Yogyakarta yang terdiri dari: 1) Pimpinan group pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan, 2) Dua tokoh pemeran Dewi Sinta dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan, 3) Budayawan/pengamat seni tentang rias wayang di Yogyakarta, 4) Dosen Tari UNY, 5) Dosen tata rias UNY. Maka hasil data penelitian dapat disajikan sebagai berikut yaitu:

Bentuk tata rias tokoh Dewi Sinta dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan yaitu *base makeup* yang digunakan senada dengan kulit para penari. Riasan pada bagian mata menggunakan *eyeshadow* warna coklat, hitam dan abu-abu. rias garis mata menggunakan *eyeliner* warna hitam. Bentuk alis melengkung berwarna hitam. Riasan pada pipi menggunakan *blush on* berwarna merah. Riasan pada hidung menggunakan bentuk hidung yang mancung dan warna *shading* hidung menggunakan warna coklat tua. Rias pada bibir yaitu bibir ideal berwarna merah. Adapun untuk riasan tambahan yaitu godeg, riasan pada kedua samping wajah dan urna riasan pada tengah dahi berada diantara pangkal alis. Hasil wawancara yang telah peneliti laksanakan kepada nara sumber Ibu Pramularsi Wulansari (22 November 2014) mengatakan bahwa godeg merupakan gambaran bentuk jambang. Jarak godeg yaitu 2 jari dari telinga, godeg berwarna hitam menggunakan kosmetik yang disebut pidih. Bentuk *urna* menyerupai bentuk

segitiga yang melengkung berwarna hitam. Sedangkan untuk penataan rambut Dewi Sinta, rambut panjang terurai.

Bentuk keseluruhan tata rias tokoh Dewi Sinta di Prambanan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.1: Bentuk Tata Rias Tokoh Dewi Sinta di Prambanan
(Sumber: Dokumentasi Rini)

Bentuk keseluruhan tata rias tokoh Dewi Sinta hasil penelitian di Prambanan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.2: Hasil Tata Rias Tokoh Dewi Sinta di Prambanan
(Sumber: Dokumentasi Rini)

2. Makna Dari Tata Rias Tokoh Dewi Sinta Dalam Pertunjukan Sendratari Ramayana Di Prambanan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan enam nara sumber di Yogyakarta yang terdiri dari: 1) Pimpinan group pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan, 2) Dua tokoh pemeran Dewi Sinta dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan, 3) Budayawan/pengamat seni tentang rias wayang di Yogyakarta, 4) Dosen Tari UNY, 5)

Dosen tata rias UNY. Maka hasil data penelitian dapat disajikan sebagai berikut yaitu:

Makna tata rias tokoh Dewi Sinta dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan yaitu warna riasan yang digunakan senada dengan kulit para penari yang bertujuan agar hasil riasan seimbang tidak terlihat pucat/datar saat diatas panggung. Enam nara sumber mengatakan bahwa riasan Dewi Sinta tidak memiliki makna khusus hanya sebagai pendukung tata rias yang berperan penting untuk menonjolkan karakter tokoh yang diperankan diatas panggung dengan konsep riasan tegas, tajam dan mencolok dan makna riasan dapat dilihat dari penggunaan warna riasan. *Rias wajah* dengan warna *foundation dan bedak* berwarna kuning kecoklatan tidak memiliki makna hanya menyesuaikan warna kulit penari dan sebagai *base makeup* agar tidak mudah luntur dan menghindari kesan wajah pucat serta datar saat berada diatas panggung. Riasan pada bagian mata menggunakan *eyeshadow* berwarna coklat tua, hitam dan abu-abu. Warna coklat pada bagian kelopak mata melambangkan warna bumi, memberi kesan hangat, kuat namun sedih, serta bijaksana. Warna hitam pada pertengahan antara kelopak mata dan *highlight* melambangkan kegelapan, perlindungan, ketidak bahagiaan, kesedihan, harga diri. Warna abu-abu pada bagian *highlight* melambangkan kebijaksanaan, rendah hati, suasana kelabu dan keraguan. Riasan pada garis mata dengan warna *eyeliner* berwarna hitam tidak memiliki makna hanya memberi kesan bentuk mata yang mencolok dan sorotan lebih tajam sehingga terlihat dari jarak jauh.

Riasan pada alis menggunakan bentuk alis melengkung indah dan warna alis menggunakan warna hitam tidak memiliki makna hanya bertujuan memberi kesan indah pada alis. Riasan pada pipi menggunakan *blush on* berwarna merah tidak memiliki makna hanya bertujuan agar pipi tidak terlihat pucat dari jarak jauh. Riasan pada hidung menggunakan bentuk hidung yang mancung dan warna *shading* hidung menggunakan warna coklat tua agar tidak terlihat datar/pucat dari jarak pandang penonton. Riasan pada bibir menggunakan bentuk bibir ideal yang berwarna merah, tidak memiliki makna bertujuan agar bentuk bibir terlihat jelas dari jarak penonton. Adapun untuk riasan tambahan yaitu godeg berwarna hitam tidak memiliki makna hanya sebagai gambaran bentuk jambang. *Urna* bermakna sebagai penolak bala dan memberi keindahan pada penampilan Dewi Sinta. Penataan rambut Dewi Sinta panjang terurai tidak memiliki makna, hanya bertujuan untuk mewujudkan tokoh Dewi Sinta yang

memiliki rambut hitam panjang dan terurai sepeerti yang tertulis pada epos kisah Ramayana.

3. Bentuk Busana Dan Aksesoris Tokoh Dewi Sinta Dalam Pertunjukan Sendratari Ramayana Di Prambanan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan enam nara sumber di Yogyakarta yang terdiri dari: 1) Pimpinan group pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan, 2) Dua tokoh pemeran Dewi Sinta dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan, 3) Budayawan/pengamat seni tentang rias wayang di Yogyakarta, 4) Dosen Tari UNY, 5) Dosen tata rias UNY. Maka hasil data penelitian dapat disajikan sebagai berikut yaitu:

Bentuk busana dan aksesoris yang digunakan Dewi Sinta dalam pertunjukan sendratari Ramayana di prambanan meliputi busana yang dikenakan yaitu *Meka*, busana bagian atas yang menggunakan ilat-ilatan berwarna hitam dan motif bebas berwarna emas. *Selendang/Sampur gomyak* berwarna kuning, ukuran sampur panjang sampai ujung kain batik. *Ikat pinggang/Slepe* berwarna hitam motif bebas berwarna emas yang menyesuaikan dari warna busana. Busana bagian bawah yaitu Kain batik *parang klithik* berwarna coklat. Sedangkan untuk aksesoris yang digunakan yaitu *Irah-irahan tekes* berwarna hitam dan keemasan. Terdiri dari 3 bagian utnuk bagian atas disebut *garudo mungkur*, bagian tengah disebut *lungsen* dan bagian bawah disebut *jamang*.

Kalung menggunakan permata imitasi berwarna putih keemasan. Sumping berwarna emas. Subang permata berwarna putih keemasan. Gelang permata berwarna putih keemasan.



Gambar 4.3: Bentuk Busana dan Aksesoris Tokoh Dewi Sinta di Prambanan
(Sumber: Dokumentasi Rini)



Gambar 4.4: Hasil Busana dan Aksesoris Tokoh Dewi Sinta di Prambanan
(Sumber: Dokumentasi Rini)

4. Makna Busana Dan Aksesoris Tokoh Dewi Sinta Dalam Pertunjukan Sendratari Ramayana Di Prambanan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan enam nara sumber di Yogyakarta yang terdiri dari: 1) Pimpinan group pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan, 2) Dua tokoh pemeran Dewi Sinta dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan, 3) Budayawan/pengamat seni tentang rias wayang di Yogyakarta, 4) Dosen Tari UNY, 5) Dosen tata rias UNY. Maka hasil data penelitian dapat disajikan sebagai berikut yaitu:

Makna busana dan aksesoris yang digunakan Dewi Sinta dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan meliputi busana yang dikenakan yaitu *Meka*, busana bagian atas yang menggunakan ilat-ilatan berwarna hitam, warna hitam melambangkan perlindungan, pengusiran, kegelapan, kesedihan, kemarahan, harga diri, anti kemapanan, dan kewibawaan yang berbuah kepemimpinan. Warna emas pada motif ilat-ilatan melambangkan kemakmuran dan kekayaan. Selendang/*Sampur* berwarna kuning, warna kuning melambangkan keleluasaan, kegembiraan dan santai. Ikat pinggang/*Slepe* berwarna hitam menyesuaikan warna busana untuk mengikat sampur. Warna hitam pada *slepe* melambangkan kesedihan, rendah hati dan elegan. Busana bagian bawah yaitu kain batik *parang klithik* gaya surakarta. Kain batik berwarna coklat tidak memiliki makna hanya memberi kesan anggun dan bijaksana. Sedangkan makna dalam aerti warna, warna coklat melambangkan warna bumi, memberi kesan hangat, nyaman dan aman, berwibawa penuh tanggung jawab serta bijaksana. Aksesoris yang

digunakan Dewi Sinta yang meliputi: *Irah-irahan tekes* berwarna hitam, tidak memiliki makna hanya sebagai penutup kepala dan pada bagian jamang bermotif lung/melengkung menunjukkan bahwa yang menggunakan irah-irahan tersebut adalah tokoh yang berperan sebagai putri luruh salah satunya tokoh Dewi Sinta.

Kalung menggunakan permata-permata warna putih keemasan tidak memiliki makna khusus hanya sebagai pelengkap dan memberi keindahan. Sumping berwarna emas tidak memiliki makna khusus hanya sebagai hiasan dibagian telinga. Subang permata berwarna putih keemasan tidak memiliki makna khusus hanya sebagai hiasan pelengkap yang melekat pada telinga untuk mempercantik diri. Gelang permata berwarna putih keemasan tidak memiliki makna khusus hanya sebagai aksesoris pelengkap pada bagian pergelangan tangan.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Tata Rias Tokoh Dewi Sinta Dalam Pertunjukan Sendratari Ramayana Di Prambanan

Menurut hasil wawancara dan observasi dari peneliti kepada tokoh Dewi Sinta di Prambanan, bentuk tata rias tokoh Dewi Sinta di dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan memiliki konsep untuk mewujudkan riasan yang menonjolkan karakter Dewi Sinta yang lemah lembut dan bijaksana. Riasan tokoh Dewi Sinta yang dilakukan oleh seniman di Prambanan belum memiliki konsep yang pasti dan jelas hanya menggunakan konsep pemahaman karakter tokoh wayang. Seniman memiliki kriteria untuk mewujudkan riasan tersebut. Kriteria yang seniman miliki yaitu dengan pemahaman karakter tokoh yang diperankan yaitu tokoh Dewi Sinta. Tokoh dewi sinta merupakan tokoh putri yang lemah lembut dan bijaksana.

Teori menyebutkan Dewi Sinta merupakan kategori ke dalam tokoh putri luruh yaitu tokoh yang memiliki watak lemah lembut, bijaksana, tenang dan suci. Bentuk riasan pada alis menggunakan alis putri luruh dengan ciri khas berperawakan kecil dan langsing, dengan hidung yang sangat mancung, mata yang setengah tertutup dan alis melengkung agak menurun kebawah (Tofani, 2013:111). Riasan tokoh Dewi Sinta berpenampilan cantik dengan memperhatikan jarak panggung sehingga riasan yang dihasilkan mencolok, tegas dan tajam sesuai dengan konsep dari rias wajah karakter. Penataan rambut Dewi Sinta di Prambanan yaitu rambut panjang terurai. Penataan rambut panjang

yang terurai menggambarkan wujud asli dari tokoh Dewi Sinta pada kisah Ramayana.

Hasil wawancara nara sumber di THR Surabaya (Bapak Sugeng Rogo Wiyono, 26 Desember 2014) mengatakan bahwa bentuk tata rias tokoh Dewi Sinta di Prambanan sudah sesuai dengan pakem gaya surakarta. Warna rias wajah yang digunakan warna-warna alami seperti warna coklat dan hitam. Warna coklat dan hitam dipergunakan pada bagian mata tokoh Dewi Sinta dengan menyesuaikan warna busana yang digunakan. Bentuk alis melengkung indah disesuaikan dengan pertunjukan. Bentuk *eyeliner* tebal dan tajam berwarna hitam, bentuk hidung mancung dengan bayangan hidung warna coklat tua. *Blush on* menggunakan warna merah. Bentuk bibir ideal berwarna merah menyala. Bentuk godeg runcing pada bagian bawah dengan jarak 2 jari dari telinga berwarna hitam. Urna berbentuk segitiga berwarna hitam. Penataan rambut yaitu rambut panjang terurai.

2. Makna Dari Tata Rias Tokoh Dewi Sinta Dalam Pertunjukan Sendratari Ramayana Di Prambanan

Menurut hasil wawancara dari enam nara sumber yang berada di Yogyakarta tentang makna tata rias tokoh Dewi Sinta di Prambanan, bahwa tata rias tokoh Dewi Sinta secara umum tidak memiliki makna khusus. Riasan sebagai penunjang peran dan penampilan diatas panggung. Makna riasan dapat disimbolkan dari warna-warna riasan yang digunakan tokoh Dewi Sinta. Warna riasan pada bagian mata yaitu warna coklat, hitam dan abu-abu yang melambangkan lemah lembut dalam gerak tari penokoh, ketenangan, kesedihan, rendah hati dalam setiap situasi yang dihadapi, bijaksana dalam setiap tingkah laku, setia tidak tergoda dengan Rahwana dan selalu mempertahankan kesuciannya. Riasan pada bagian alis menunjukkan karakter seorang putri luhur atau halus.

Riasan pada hidung menunjukkan hidung yang mancung dan runcing. Bentuk godeg menggambarkan bentuk jambang sebagai penunjang keindahan penampilan. warna merah pada pipi sebagai perona pipi agar wajah tidak terlihat datar. Bentuk bibir ideal berwarna merah bertujuan agar terlihat cantik dan jelas dari jarak jauh penonton. Penataan rambut Dewi Sinta yaitu panjang terurai bertujuan memberi perwujudan/visual dari tokoh Dewi Sinta pada epos kisah Ramayana sehingga penonton dapat mengetahui bentuk penataan rambut Dewi Sinta diatas panggung.

Teori warna menyebutkan bahwa, menurut Aritonang (2013:25) warna coklat adalah warna

bumi, nyaman dan aman, berwibawa dan bertanggungjawab, ramah, kuat namun sedih dan bijaksana. Warna hitam melambangkan perlindungan, pengusiran, kegelapan, kekuatan, misteri, kekayaan, ketakutan, kesedihan, dan kemarahan. Warna abu-abu melambangkan Bijaksana, dewasa, tidak egois, tenang, dan seimbang. Warna merah melambangkan kesan energi, kekuatan, keberanian, perjuangan dan perhatian.

Hasil wawancara nara sumber di THR Surabaya (Bapak Sugeng Rogo Wiyono, 26 Desember 2014) mengatakan bahwa makna riasan tokoh Dewi Sinta secara keseluruhan sebagai memperindah penampilan di pertunjukan sehingga tidak memiliki makna khusus terhadap riasan. Makna riasan fokus pada warna-warna riasan yang digunakan. Pada bagian mata warna coklat dan hitam melambangkan kebijaksanaan, kekuatan batin dan mempertahankan kesucian diri. Riasan pada bagian bawah mata sebagai ketegasan bagian mata. Bentuk alis, blush on, bentuk hidung, bentuk bibir serta godeg dan urna hanya sebagai memperindah dan mempercantik diri pada saat pertunjukan. Penataan rambut Dewi Sinta yang panjang terurai menggambarkan keadaan suasana Dewi Sinta yang tidak ingin mempercantik diri pada saat di culik oleh Rahwana untuk mempertahankan kesucian diri Dewi Sinta.

3. Bentuk Busana Dan Aksesoris Tokoh Dewi Sinta Dalam Pertunjukan Sendratari Ramayana Di Prambanan

Menurut hasil wawancara dan observasi dari peneliti kepada tokoh Dewi Sinta di Prambanan, bentuk busana tokoh Dewi Sinta di dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan, secara keseluruhan busana mengikuti tradisi/pakem dengan gaya busana surakarta menggunakan meka yang dilengkapi ilat-ilatan berwarna hitam dan menggunakan kain batik parang klithik warna coklat serta dilengkapi sampur berwarna kuning dan slepe sebagai pengikat sampur yang melekat dibagian tengah sejajar dengan pinggang. Sedangkan untuk aksesoris menggunakan irah-irahan yang disebut dengan tekes dan yang membedakan irah-irahan pada tokoh Dewi Sinta dengan penari yang lain yaitu pada bagian jamang yang bermotif lung/melengkung. Untuk kalung, gelang, subang dan sumping sebagai pelengkap aksesoris yang digunakan Dewi Sinta di Prambanan.

4. Makna Busana Dan Aksesoris Tokoh Dewi Sinta Dalam Pertunjukan Sendratari Ramayana Di Prambanan

Menurut hasil wawancara dari enam nara sumber di Yogyakarta Makna busana dan aksesoris yang dikenakan tokoh Dewi Sinta di dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan mengacu pada gaya surakarta. Makna busana yang digunakan Dewi Sinta ditentukan dari warna busana. warna busana tokoh Dewi Sinta di Prambanan pada bagian atas/*mekas* dan pada *slepes* menggunakan warna hitam menonjolkan karakter Dewi Sinta yang berkarakter putri luruh sedangkan warna kuning selendang/sampur melambangkan kekeluargaan. Untuk busana bagian bawah menggunakan parang klithik berwarna coklat sebagai ciri khas karakter putri gaya surakarta. Warna keemasan melambangkan kemakmuran dan kekayaan. Sedangkan motif pada umumnya bebas tidak ada ketentuan khusus. Aksesoris yang digunakan Dewi Sinta seperti irah-irahan sebagai penutup kepala yang melambangkan bentuk penataan rambut. Aksesoris seperti sumping, subang, kalung dan gelang tidak memiliki makna khusus hanya sebagai pelengkap tambahan hiasan pada penampilan keseluruhan Dewi Sinta disaat panggung.

Teori warna menyebutkan bahwa, menurut Aritonang (2013:25) warna hitam melambangkan perlindungan, pengusiran, kegelapan, kekuatan, misteri, kekayaan, ketakutan, kesedihan, dan elegan. Warna coklat adalah warna bumi, nyaman dan aman, berwibawa dan bertanggungjawab, ramah, kuat namun sedih dan bijaksana. Warna emas melambangkan kemakmuran dan kekayaan. Warna kuning melambangkan keceriaan/kegembiraan dan kekeluargaan. Warna putih melambangkan kejujuran dan kesucian.

Hasil wawancara nara sumber di THR Surabaya (Bapak Sugeng Rogo Wiyono, 26 Desember 2014) mengatakan bahwa makna busana dan aksesoris tokoh Dewi Sinta secara keseluruhan sebagai memperindah dan pelengkap tambahan penampilan di pertunjukan sehingga tidak memiliki makna khusus terhadap bentuk busana dan aksesoris yang dikenakan. Makna busana dan aksesoris dilihat dari warna yang dikenakan. Warna hitam pada busana bagian atas sebagai kekuatan batin dan emas melambangkan kekayaan dan kemakmuran. Warna kuning pada selendang melambangkan kegembiraan dan keluwesan gerak tubuh penari. Aksesoris berbentuk permata warna putih sebagai pelengkap tambahan dari penampilan Dewi Sinta dipertunjukan.

PENUTUP

Simpulan

1. Bentuk tata rias Dewi Sinta di Prambanan secara keseluruhan penampilan mengikuti pakem dan dapat menonjolkan peran diatas panggung sebagai tokoh Dewi Sinta yang memiliki karakter lemah lembut, bijaksana, tenang dan suci. Dalam setiap pertunjukan menggunakan warna riasan yang sama. Hanya saja pada bagian alis para penari kurang memperhatikan bentuk alis putri luruh sebagai tokoh Dewi Sinta yang memiliki ciri khas melengkung agak menurun. Penari yang memerankan tokoh Dewi Sinta di Prambanan menggunakan bentuk alis melengkung indah.
2. Makna tata rias tokoh Dewi Sinta di Prambanan dapat dilihat dari bentuk dan warna-warna yang digunakan seperti coklat, hitam dan abu-abu pada riasan mata dapat mewakili karakter Dewi Sinta yang berkarakter yang lemah lembut, tenang, rendah hati dan bijaksana.
3. Bentuk busana secara keseluruhan dari terbentuk sendratari Ramayana di Prambanan mengikuti tradisi/pakem gaya surakarta berwarna hitam untuk busana bagian atas dan busana bagian bawah menggunakan kain batik *parang klithik* berwarna coklat. Aksesoris yang dikenakan Dewi Sinta di Prambanan berupa perhiasan permata imitasi sebagai pelengkap penampilan diatas panggung.
4. Makna busana dapat dilihat dari warna yang digunakan yaitu warna hitam dan keemasan yang memiliki makna sebagai karakter yang tenang, rendah hati, elegan dan kemakmuran. Aksesoris tidak memiliki makna khusus hanya bertujuan sebagai pelengkap tambahan dalam penampilan Dewi Sinta.

Saran

1. Bentuk tata rias pada alis dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan khususnya bagi penari tokoh Dewi Sinta memperhatikan bentuk alis wayang karakter putri luruh sehingga hasil riasan pada alis dapat menonjolkan karakter tokoh protagonis. Suasana hati yang mengalami kesedihan saat berpisah dengan Rama.
2. Perlu adanya observasi lanjut tentang kesenian wayang orang terutama pada pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan, agar kesenian tradisional tetap dilestarikan dan dapat dilihat beberapa tahun kemudian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aritonang, Liesbeth. 2013. *Buku Ajar Pengetahuan Warna*. (https://www.academia.edu/8082396/Buku_Ajar_Pengetahuan_Warna diakses 10 desember 2014).
- Moehkardi. 2011. *Sendratari Ramayana Prambanan Seni dan Sejarahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nanik Sri Sumarni. 2001. *Warna, Garis, Bentuk Ragam Hias Dalam Tata Rias Dan Tata Busana Wayang Wong Sri Wedari Surakarta Sebagai Sarana Ekspresi*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/.../793>. Vol. 2 No. 3. hal 40-43. Diakses pada tanggal 25 Mei 2014 pukul 15.28
- Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tofani, Muchyar Abi. 2013. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan

